



Pelatihan Komunikasi Asertif untuk Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan Napza pada Siswa Sekolah Menengah Pertama YWKA II Jakarta Timur

Ahmad Rifqy Ash-Shiddiqy¹, Michiko Mamesah², M. Alief Sandika²,
Maryatik², Haifa Putri Insani²

^{1,2} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

ASSERTIVE COMMUNICATION TRAINING TO IMPROVE DRUGS PREVENTION KNOWLEDGE IN FIRST HIGH SCHOOL STUDENTS YWKA II EAST JAKARTA. The high number of drug abuse among students in DKI Jakarta is a big task for Guidance and Counseling Teachers to carry out preventive and curative efforts. The solution offered is to organize an assertive communication training program to increase drug prevention knowledge in students. This research is an experimental study to see the effectiveness of this program carried out at YWKA II East Jakarta junior high school. This study found that the implementation of an assertive communication training program was proven to increase students' knowledge of drug prevention. Based on these results, it is recommended for the government and school leaders to conduct an assertive communication training program to prevent drug abuse in students as a preventive effort that needs to be done early on, especially for junior high school students entering their early teens.

Keywords: Distance learning, Media Conference, Teacher.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online, p.
03.11.2021	24.12.2021	04.02.2022	28.02.2022

Suggested citation

Ash-Shiddiqy, A. R., Mamesah, M., Sandika, M. A., Maryatik, & Insani, H. P. (2022). Pelatihan Komunikasi Asertif untuk Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan Napza pada Siswa Sekolah Menengah Pertama YWKA II Jakarta Timur. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 247-252. <https://doi.org/10.30653/002.202271.84>

Open Access | URL: <http://jurnal.unmabanten.ac.id/index.php/jppm/article/view/84>

¹ Corresponding Author: Jl. Rawamangun Muka Raya No. 11, RT. 11 RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220, Indonesia; Email: ahmadrifqy@unj.ac.id

PENDAHULUAN

Tingginya angka penyalahgunaan NAPZA di kalangan pelajar di DKI Jakarta menjadi tugas besar bagi Guru Bimbingan dan Konseling untuk melakukan upaya preventif dan kuratif. Upaya preventif merupakan langkah utama yang perlu dilakukan sejak dini, terutama bagi siswa sekolah menengah pertama yang memasuki usia remaja awal. Masa transisi dari anak-anak menuju dewasa akan membuat peserta didik SMP melakukan banyak upaya eksplorasi dan upaya untuk diterima oleh kelompok sebayanya. Tugas perkembangan ini perlu dikawal oleh guru Bimbingan dan Konseling. Hal ini dikarenakan proses eksplorasi dan keinginan untuk diterima oleh teman sebaya yang besar akan berujung pada kesediaan individu untuk melakukan segala hal termasuk penyalahgunaan Napza (Pina & Soedirham, 2015).

Penggunaan Napza seringkali diyakini akan membantu individu untuk terlihat lebih keren, mengukur tingkat solidaritas, merasa hebat, mengurangi rasa sakit, stres dan rasa bosan, menghasilkan tantangan dan menampilkan kedewasaan (Amanda, et.al., 2017). Jika mitos ini dipertahankan dan diyakini oleh individu di usia remaja awal dengan perkembangan kematangan intelektualnya yang masih terbatas, bukan tidak mungkin Napza dipilih sebagai jalan pintas untuk menghadapi kesulitan pada masa transisi hidupnya (National Institute of Drug Abuse, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2017) juga memperlihatkan bahwa komunikasi asertif memberi pengaruh terhadap hasil belajar, dimana hasil belajar kognitif peserta didik meningkat dari sebelumnya. Peningkatan hasil belajar secara kognitif akan berdampak terhadap pembentukan sikap. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah, et al. (2015) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman tentang NAPZA dengan sikap penolakan penyalahgunaan NAPZA pada siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat. Implikasi dari hasil penelitian ini ditujukan kepada guru BK untuk dapat memberikan informasi mengenai NAPZA sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA berupa pemberian materi bimbingan klasikal dan pengadaan layanan bimbingan kelompok.

Hasil kajian yang dilakukan oleh Mamesah, et.al. (2019) terhadap modul terkait napza di 10 sekolah mitra Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta, yaitu: (1) SMP Labschool Cibubur, (2) SMA Labschool Cibubur, (3) SMP Labschool Kebayoran, (4) SMA Labschool Kebayoran, (5) SMKN 31 Jakarta Pusat, (6) SMKN 48 Jakarta Timur, (7) SMAN 81 Jakarta Timur, (9) SMAN 91 Jakarta Timur, dan (10) MAN 3 Jakarta Pusat, menunjukkan bahwa materi-materi yang ada pada modul yang tersedia saat ini tidak cukup komprehensif antara lain belum memuat dasar hukum terbaru, upaya treatment yang dapat dilakukan, dampak NAPZA secara lebih komprehensif (sosial, emosional, kognisi dan fisik) (United Nation, 2002)..

Hasil studi pendahuluan terhadap 222 peserta didik di DKI Jakarta diketahui bahwa ceramah dan presentasi merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh guru Bimbingan Konseling dalam menyampaikan materi mengenai penyalahgunaan NAPZA. Sementara media yang paling banyak digunakan adalah powerpoint. Tidak satu pun peserta didik yang memberikan jawaban digunakannya modul dalam

pemberian layanan Bimbingan Konseling di sekolah untuk pembahasan materi pencegahan penyalahgunaan NAPZA.

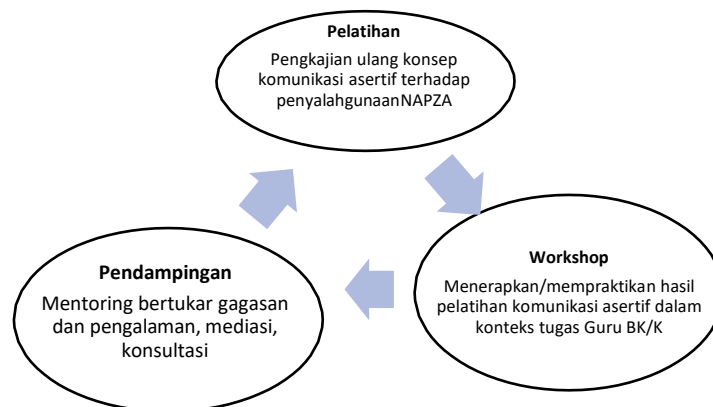
Dengan memperhatikan besarnya angka pelajar di DKI Jakarta yang menyalahgunakan NAPZA, dampak negatif yang ditimbulkan dari penyalahgunaan NAPZA, terbatasnya modul yang dapat memfasilitasi pembelajaran anti penyalahgunaan NAPZA, maka dirasa perlu untuk mengembangkan modul yang memperhatikan karakteristik modul yang dapat memfasilitasi penggunaannya dengan baik.

Atas dasar rasional tersebut, penelitian ini difokuskan pada pelatihan Komunikasi Asertif untuk Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan NAPZA pada Siswa Sekolah Menengah Pertama YWKA II Rawamangun Jakarta Timur.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Scientist- Practitioner Model (Stoltenberg, et al., 2000; Healy, 2017; Jex & Britt, 2014) yang mengkombinasikan pelatihan (training/drill), workshop, dan pendampingan (mentoring). Selain itu, digunakan juga metode-metode lain yang relevan agar lebih bervariasi, menarik, dan mencapai tujuan kegiatan, seperti diskusi, tanya- jawab, brainstorming, latihan/praktik, dan project-based learning.

Prosedur pengentasan masalah yang dihadapi mitra menggunakan Scientist-Practitioner Model (SPM) yang mengintegrasikan antara pelatihan, workshop, dan pendampingan (Gambar 3.1.) Prosedur dan materi kegiatan pelatihan komunikasi asertif yang ditawarkan, meliputi pelatihan tentang konsep dasar dan praksis konsep asertif pada pencegahan penyalahgunaan NAPZA, meliputi: (1) konsep dasar komunikasi asertif; dan (2) konsep dan praksis modul pencegahan penyalahgunaan NAPZA.



Gambar 1. Prosedur Pengentasan Masalah Berbasis Scientist-Practitioner Model

Sasaran kegiatan PPM-PKMF ini adalah seluruh peserta didik dan guru BK SMP YWKA II Rawamangun Jakarta Timur. pelatihan komunikasi asertif untuk meningkatkan pencegahan penyalahgunaan NAPZA dilaksanakan di SMP YWKA II Rawamangun Jakarta Timur. Kegiatan PPM-PKMF ini akan dilaksanakan pada bulan Mei – Oktober 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil temuan sebagai dampak diseminasi kepada siswa: 1) Data pretest kelompok siswa yang diberi pelatihan komunikasi asertif; 2) Data posttest kelompok siswa yang diberi pelatihan komunikasi asertif; 3) Data pretest kelompok siswa sebagai control; dan 4) Data posttest kelompok siswa sebagai control.

Uji-t dependent pretest-posttest kelompok yang diberi pelatihan komunikasi asertif didapatkan hasil thitung = 0,999 dengan ttabel(0,05;44) = 1,6802, sehingga ttabel < thitung < ttabel. Berarti terdapat peningkatan pengetahuan pencegahan napza pada siswa (Posttest) dibandingkan sebelum diberi pelatihan komunikasi asertif (Pretest) secara signifikan.

Uji-t dependent pretest-posttest kelompok siswa yang tidak diberi pelatihan komunikasi asertif diperoleh hasil thitung = 9,00 dengan ttabel(0,05;44) = 1,6802, sehingga tidak terdapat peningkatan pengetahuan pencegahan napza pada siswa (Posttest) dibandingkan saat Pretest.

Uji-t independent kelompok siswa yang baca produk dengan yang tidak baca produk didapatkan hasil thitung = 4,213 dengan ttabel(0,05;88) = 1,66, sehingga thitung > 1,66. Berarti terdapat perbedaan pengetahuan pencegahan NAPZA siswa antara siswa yang diberi pelatihan komunikasi asertif dengan siswa yang tidak diberi pelatihan komunikasi asertif secara signifikan.

Didapatkan hasil thitung = 7,471 dengan ttabel (0,05;88) = 1,66, sehingga thitung > 1,66. Berarti pelatihan komunikasi asertif terbukti efektif meningkatkan pengetahuan pencegahan napza siswa secara signifikan.

Adapun penelitian lain yang mendukung hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Cuijpers (2002) dan Christoper et al. (2009). Pada penelitiannya menyatakan bahwa pelatihan seperti komunikasi asertif secara signifikan dapat mencegah penyalahgunaan narkoba bahkan sebagai salah satu pencegahan prioritas utama di sebagian besar negara Barat.

Tentunya pelatihan komunikasi asertif ini dapat menjadi salah satu upaya yang dapat dipertimbangkan bagi pemerintah dan kepala sekolah dalam menangani kasus penyalahgunaan NAPZA dan dapat menjadi langkah utama yang perlu dilakukan sejak dini, terutama bagi siswa sekolah menengah pertama yang memasuki usia remaja awal. Masa transisi dari anak-anak menuju dewasa akan membuat peserta didik SMP melakukan banyak upaya eksplorasi dan upaya untuk diterima oleh kelompok sebayanya. Tugas perkembangan ini perlu dikawal oleh guru Bimbingan dan Konseling. Hal ini dikarenakan proses eksplorasi dan keinginan untuk diterima oleh teman sebaya yang besar akan berujung pada kesediaan individu untuk melakukan segala hal termasuk penyalahgunaan Napza.

Penggunaan Napza seringkali diyakini akan membantu individu untuk terlihat lebih keren, mengukur tingkat solidaritas, merasa hebat, mengurangi rasa sakit, stres dan rasa bosan, menghasilkan tantangan dan menampilkan kedewasaan (Amanda, et.al., 2017). Jika mitos ini dipertahankan dan diyakini oleh individu di usia remaja awal dengan perkembangan kematangan intelektualnya yang masih terbatas, bukan tidak mungkin Napza dipilih sebagai jalan pintas untuk menghadapi kesulitan pada masa transisi hidupnya. Solusi yang ditawarkan dari penelitian ini adalah menyelenggarakan program pelatihan komunikasi asertif untuk meningkatkan Pengetahuan Pencegahan NAPZA Pada siswa.

SIMPULAN

Pada penelitian ini didapati hasil pelatihan komunikasi asertif terbukti efektif meningkatkan pengetahuan pencegahan napza siswa menengah pertama. Hal ini dapat digunakan bagi pemerintah sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan penggunaan NAPZA terutama dikalangan remaja awal. Untuk penelitian lebih lanjut bahwa pelatihan yang digunakan pun bisa dikolaborasikan dengan *trend* masa kini seperti dibuat video, cerita, dan sebagainya.

REFERENSI

- Aryani, I. (2017). Efektivitas Penggunaan Modul Pembelajaran Pada Mata Kuliah Ekologi Hewan Materi Populasi Hewan: Universitas Muhammadiyah Surakarta. In *Seminar Nasional Pendidikan Sains II UKSW* (pp. 41-47). Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Cuijpers, P. (2002). Effective ingredients of school- based drug prevention programs: A systematic review. *Addictive Behaviors*, 27(6), 1009-1023.
- Fadhillah, N., Setyowati, E., & Tjalla, A. (2015). Hubungan Pemahaman NAPZA dengan Sikap terhadap Penyalahgunaan NAPZA (Studi Korelasi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Johar Baru). *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 1-6.
- Mamesah, M., Fitriyani, H., Marjo, H. K., & Sasmita, K. (2019). Need Analysis in Developing Drug Abuse Prevention Module for High School Guidance Curriculum Services. In *International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018)* (pp. 266-269). Atlantis Press.
- National Institute of Drug Abuse. (2014). *Drugs, Brain and Behavior*. Maryland, USA: National Institute of Drug Abuse.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Pina, N. & Soedirham, O. (2015). Dukungan Pemerintah dalam Mencegah Penyalahgunaan NAPZA di Kota Surabaya. *Jurnal Promkes*, 3(2), 171-182.
- Puslidatin BNN. (2017). *Hasil Survey Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap NAPZA pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa di 18 Provinsi Tahun 2016*. Jakarta: BNN.
- United Nation. (2002). *A Participatory Handbook for Youth Drug Abuse Prevention Programmes: A Guide for Development and Improvement*. New York: United Nation
- Stoltenberg, C. D., Pace, T. M., Kashubeck-West, S., Biever, J. L., Paterson, T., & Welch, I. D. (2000). Training model in counseling psychology: Scientist- Practitioner versus Practitioner-Scholar. *The Counseling Psychologist*, 28(5), 622-640.

Copyright & License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, & reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2022 Ahmad Rifqy Ash-Shiddiqy, Michiko Mamesah, M. Alief Sandika, Maryatik, Haifa Putri Insani.

Published by LPPM of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)